

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga akademik formal yang lebih fokus mengajar tentang ilmu agama, akhir-akhir ini banyak pesantren yang mendirikan sekolah untuk santrinya yang berbasis pesantren atau bisa disebut juga *boarding school*. Seseorang yang belajar dipondok pesantren dinamakan santri. Santri dipondok pesantren dengan karakter berbeda-beda diajarkan ilmu agama dan juga pengetahuan umum. Santri yang belajar dipondok pesantren rata-rata masih berusia remaja, masa remaja adalah masa yang mana individu dalam masa mencari jati diri serta melakukan sesuatu sesuai keinginan. Namun seringkali remaja saat mencari jati diri lupa akan batasan-batasan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Santri yang baru pertama kali memasuki pesantren akan membutuhkan waktu lama agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dari teman yang berbeda, kegiatan sampai peraturan yang ada. Lingkungan yang jauh berbeda diluar pesantren dan didalam pesantren seringkali membuat santri merasa dirinya tidak mampu untuk bertahan dipesantren. Permasalahan yang dialami santri saat mengalami masa transisi dari sekolah umum biasa ke sekolah yang berbasis pesantren biasanya santri belum siap menghadapi perubahan-perubahan baru yang mengatur kehidupan santri. Permasalahan yang seringkali terjadi dipesantren yaitu kepatuhan terhadap peraturan.

Di pondok pesantren santri diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, jika santri melanggar salah satu aturan maka akan menerima hukuman baik berupa fisik maupun psikologis. Peraturan pondok yang ketat membuat santri merasa ruang gerak untuk hidupnya semakin sempit dan sudah tidak bisa bebas seperti sebelum mondok di pesantren. Hal ini kadang memicu santri untuk melakukan sesuatu sebagai pelampiasan akan ketatnya peraturan di pondok dengan cara melanggar salah satu peraturan yang ada. Santri yang tidak bisa beradaptasi dengan baik dipesantren akan lebih memilih untuk keluar dari pesantren karena menganggap pesantren merupakan penjara, sebaliknya jika santri dapat beradaptasi dengan baik di pesantren maka akan merasa nyaman dan dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh di pesantren.

Peraturan pondok dibuat agar kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur kembali dapat terjadwal dan bisa membuat santri untuk membagi waktu antara mengaji dan sekolah. Peraturan yang diterapkan di pesantren tidak sama dengan peraturan sekolah pada umumnya. Di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan santri pondok pesantren SMP X Magelang dimulai dari bangun untuk melaksanakan solat tahajud dan jamaah solat subuh di masjid, diteruskan mengaji al-quran bersama-sama. Kemudian santri persiapan untuk pergi sekolah. Waktu belajar santri dimulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 11.30 WIB siang. Setelah pulang sekolah santri diwajibkan untuk berjamaah solat duhur dan makan siang. Kegiatan setelah duhur mengaji sesuai dengan tingkatan pengajian seperti, *ibtidaiyah* untuk santri baru, *sorof* untuk santri kelas dua dan *imriti* untuk santri kelas tiga. Sore hari santri diwajibkan solat asar berjamaah dan mengaji kitab kuning. Pada malam hari setelah maghrib santri wajib mengikuti mujahadah sampai solat isya'. Setelah solat isya' santri mengaji kitab kuning dengan pengasuh pondok pesantren sampai pukul 20.00 WIB. belajar bersama menjadi kegiatan penutup santri sebelum tidur.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk santri yang disiplin dan mandiri dibuat dalam sebuah peraturan pondok agar tercipta ketertiban dalam pesantren, namun faktanya menunjukkan adanya santri yang melanggar aturan pondok. Menurut hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan koordinator keamanan pondok pesantren di SMP X Magelang mengatakan bahwa kebanyakan santri yang melanggar peraturan dilakukan oleh santri putra, daripada santri putri.

"...pelanggaran disini macam-macam mbak dari yang level ringan sampai level berat. Untuk level ringan paling ya bolos ngaji, bolos sekolah, tidak hafalan dan tidak ikut jamaah. Lebih banyak yang melanggar peraturan santri putra dibandingkan santri putri di pondok. Santri putra disini kalo melanggar bisa sampai yang pelanggaran berat yang mengakibatkan dia dikeluarkan dari pesantren. Kasus tahun kemarin 2018 ada sekitar 22 orang anak SMP putra dikeluarkan karena kasus minum-minuman keras, tapi mengeluarkannya nggak langsung segitu, dilakukan dua kali pengeluaran yang kloter pertama 12 orang dan kloter kedua 10 orang. Terus setelah itu ada kasus lagi yang dilakukan santri putra dan dikeluarkan dari pondok, kasusnya dia melakukan hubungan seksual sesama jenis. Ada lebih dari dua orang yang menjadi korban pelecehan tapi yang paling parah ada satu korban yang dipaksa melakukan hubungan seksual. Yang jadi tersangkanya dikeluarkan

dari pondok. Untuk santri putri pelanggaran paling berat ya paling bawa hp, keluar pondok tanpa ijin dan pacaran...”

Hal ini sesuai dengan penelitian Nuqul (2007) mengenai perbedaan kedisiplinan atas aturan dapat dilihat dari tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin serta lama tinggal di Ma’had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang mengatakan jika ada perbedaan intensitas kepatuhan antara laki-laki dengan perempuan, dimana perempuan mempunyai intensitas kepatuhan lebih tinggi daripada laki-laki.

Kusumadewi (2012) mengatakan pada saat remaja, seseorang berulang kali mengalami benturan atas desakan atas diri sendiri serta desakan atas lingkungan. Konflik yakni memiliki bentuk adanya berbenturan dari desakan lingkungan terhadap keperluan internal dari pribadi remaja tersebut yang dapat memunculkan berbagai emosi buruk. Seseorang berusia remaja yang memiliki pengendalian diri tidak baik seringkali mengalami kesulitan untuk melakukan pencarian solusi dalam memecahkan permasalahan serta lebih condong akan menempuh jalan yang singkat dan pada akhirnya melanggar aturan maupun norma-norma yang diberlakukan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama dengan salah satu santri putri di pondok pesantren Magelang berinisial AS berusia 14 tahun.

”...peraturan dipondok terlalu ketat mbak. Kita disini kaya gak bisa bebas, apa-apa mesti ada aturannya jadi ya kita ngerasa jenuh terus nglanggar deh peraturan. Pernah nglanggar peraturan keluar pondok tanpa ijin itu karna kepo aja sama dunia luar itu kaya apa sama teman-temen ngajak keluar karna bosen dipondok. Aku pernah melanggar peraturan dipondok cuma sekali itu minggat sama temen-temen. Ya aku sadar peraturan dipondok tu dibuat biar santrinya tertib tapi kalo terlalu ketat kan kita juga ngerasa tersiksa dan bosan dong, makanya cari pengalaman dengan keluar pondok tanpa ijin itu...”

Subjek kedua dengan salah satu santri putra berinisial MN berusia 13 tahun

”...pernah melanggar peraturan pondok beberapa kali mbak tapi nggak sampe yang peraturan berat paling cuma ghoib ngaji sama gak mau ikut jamaah aja. Alesannya ya itu karna capek sama kegiatan sekolah dari pagi sampe siang terus langsung kegiatan ngaji kan pastinya capek gitu jadi ya tak buat tidur aja, sama ini sih palingan kalo ngrasa males mau ngapa-ngapain bosen sama kegiatan yang itu-itu aja dan lagi kangen sama keluarga dirumah jadinya ya ngefek gitu dipondok dan akhirnya gak ikut ngaji sama jamaah ...”

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan kontrol diri menjadi salah satu penyebab terjadinya pelanggaran. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ramdani (2016) tentang hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap aturan sekolah dengan perilaku merokok siswa SMK Negeri 3 Tanah Grogot yang menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengontrol perilaku yang dimiliki, mampu mengontrol emosi dan dorongan-dorongan dari dalam dirinya maka dapat meminimalisir terjadinya perilaku merokok. Itu artinya seorang santri harus dapat mengatur sendiri tingkah laku, mampu mengendalikan emosinya agar tidak melanggar peraturan pondok.

Haryani (2015) mengatakan seseorang yang sedang mengambil langkah perbuatan seharusnya telah mempunyai perencanaan lebih dulu agar seseorang dapat memiliki kontrol terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki pengendalian diri dengan baik akan memperhatikan beragam cara sebaik-baiknya saat bertindak pada kondisi yang beragam pula. Seseorang seringkali mengambil perubahan terhadap tindakannya disesuaikan atas kebutuhan keadaan secara sosial yang nantinya bisa menetapkan aturan pada kesan yang dilakukan. Perilaku yang memberi respon pada arahan suatu kondisi semakin memiliki fleksibilitas berupaya agar melancarkan komunikasi dan bersosialisasi, bertindak secara hangat serta mempunyai keterbukaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Tira dan Dini (2020) tentang kontrol diri dan didukung secara sosial oleh teman-teman seumuran dengan kepatuhan santri pada pelaksanaan aturan yang berada pada Pondok Pesantren Simarasa Ciamis Jabar menunjukkan bahwa ada hubungan secara positif signifikan dari kontrol diri dengan kepatuhan para santri. Makin tingginya kontrol diri artinya makin tingginya kepatuhan santri pada pelaksanaan aturan ataupun bagian dari tata tertib yang berada di Ponpes. Namun sebaliknya makin rendahnya kontrol diri dari santri artinya makin rendahnya pula kepatuhan santri untuk menaati aturan ataupun bagian dari tata tertib pada Ponpes Simarasa.

Penelitian sebelumnya oleh pujawati (2016) mengenai hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren Darussa'adah Samarinda menunjukkan bahwa terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri pondok pesantren darussa'adah samarinda. Bahwasanya semakin tinggi kontrol

diri maka akan semakin tinggi juga perilaku disiplin. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku disiplin.

Berdasarkan paparan diatas seorang santri harus dapat mengatur sendiri tingkah laku, mampu mengendalikan emosinya agar tidak melanggar peraturan pondok. Rintyastini (2005) selain kontrol diri yang menjadi faktor pendukung dari kepatuhan santri, faktor lain yang seringkali menjadi alasan santri saat melanggar aturan adalah karena pengaruh ajakan teman atau biasanya santri ikut melanggar agar bisa mendapat teman dan bisa diakui teman. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Myers (2012) yang mengungkapkan jika konformitas merupakan perubahan ataupun kepercayaan supaya sejalan dengan orang lain saat menjadi bagian seleksi persahabatan. Oleh karena itu, santri seringkali melanggar peraturan karena pengaruh teman supaya dapat diterima dilingkungan persahabatan, seperti yang diungkapkan oleh subjek ketiga yang berinisial IL berusia 14 tahun.

”...pernah nglaggar peraturan pondok sama temen-temen, bosen karna kegiatan pondok gitu-gitu terus jadi cari pelampiasan diluar. Seringnya keluar pondok tanpa ijin sama temen-temen, karna diajak temen buat keluar pondok yaudah ayok aja ikut keluar. Kadang ya sadar apa yang aku lakuin salah karna nglanggar aturan takut juga kalo dapat takziran dari pengurus, tapi ya mau gimana lagi karena temen dekat yang ngajak keluar ya ikut aja daripada nanti dia gak mau temenan lagi sama aku...”

Subjek ke empat berinisial LN berusia 15 tahun

“...aku pertama masuk pondok disini kaget sih kok apa-apa ada aturannya gitu. Ya mau gak mau harus patuh tapi kadang juga bosen sih. Cari temen yang bisa cocok itu yang paling susah. Misal nih ya aku mau temenan sama si dia tapi pakaian dia bagus-bagus jadi mau gak mau ya aku harus punya pakaian yang sama seperti dia biar bisa temenan sama dia. Kadang juga kalo lagi males ngaji atau sekolah ya kita bolos bareng, aku berani nglaggar peraturan ya kalo ada temennya aku baru berani...”

Myers (2012) memaparkan pengertian dari konformitas menjadi tingkah laku yang berubah ataupun rasa percaya individu dihasilkan oleh tekanan dalam berkelompok yang bersifat nyata ataupun sekadar didasari oleh halusinasi dan imajinasinya. Konformitas tidak senantiasa memiliki kaitan terhadap perihal yang buruk banyaknya juga kandungan perihal positif yang bisa diperoleh melalui konformitas teman seumuran.

Konformitas yang membawa pengaruh baik semisal aktivitas pembelajaran secara berkelompok yang dilaksanakan rutin menjadi eksistensi berkelompok yang turut bisa memberikan tunjangan terhadap prestasi pembelajaran seseorang.

Ma'rufah (2014) menyatakan konformitas merupakan satu hal yang individu lakukan saat berada disebuah kelompok yang melaksanakan perbuatan ataupun melakukan adopsi terhadap perilaku menjadi perolehan melalui tuntutan yang tersedia dalam kelompok secara nyata ataupun yang menjadi persepsi. Seseorang yang memiliki taraf konformitas besar bisa jadi makin banyaknya mempunyai kebergantungan terhadap aturan secara berkelompok dengan demikian seseorang seringkali melakukan atribusi pada tiap-tiap aktivitas menjadi upaya berkelompok, tidak atas upaya dirinya sendiri. Terdapat asumsi bila santri mempunyai taraf konformitas yang tidak baik karenanya taraf kepatuhan akan aturan yang ditetapkan akan tinggi pula, sebaliknya jika konformitas tinggi maka kepatuhan akan peraturan akan rendah.

Sebuah penelitian yang dilakukan Ma'rufah (2014) tentang persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pandangan terhadap kepemimpinan kiai serta konformitas dengan kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren. Nabila dan Noor (2016) melakukan penelitian tentang hubungan antara *self control* dengan *obedience* pada siswa kelas VIII SMP Istiqomah Bandung yang memperoleh hasil adanya hubungan positif antara *self control* dengan *obedience* pada siswa kelas VIII SMP istiqomah Bandung yang artinya semakin tinggi *self control* yang dirasakan maka semakin tinggi pula *obedience*. Siswa dengan pengendalian diri yang baik akan melaksanakan aturan yang sudah ada di lingkungannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumadewi (2012) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Akan tetapi korelasi parsial, memperlihatkan jika ada hubungan positif yang rendah, baik antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan, maupun antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan. Maknanya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* ataupun kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan, begitu pula sebaliknya.

Menurut hasil observasi pertama dan juga pencarian data awal dengan dilakukannya wawancara kepada keamanan pondok dan beberapa santri di pondok pesantren ditemukan santri yang menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap peraturan pondok. didapatkan informasi bahwa sikap tidak patuh santri diakibatkan beberapa faktor seperti kontrol diri santri yang belum baik dan konformitas teman sebaya. Hal ini menjadikan alasan peneliti agar melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren di SMP X Magelang”. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena bisa mengetahui apa penyebab santri melanggar peraturan pondok, dan apabila tidak dilakukan penelitian maka dikhawatirkan akan banyak santri yang melakukan pelanggaran aturan pondok dan bisa berdampak santri keluar dari pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subjek penelitian, tempat penelitian, maupun variabel penelitiannya. Penelitian mengambil subjek sampel santri pondok pesantren SMP X Magelang dengan judul “hubungan antara konformitas dan kontrol terhadap kepatuhan peraturan pondok pada santri di SMP X Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan penelitian ini yakni, “apakah ada hubungan antara konformitas dan kontrol terhadap kepatuhan peraturan pondok pada santri di SMP X Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

menurut latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui apakah pengaruh konformitas serta kontrol diri terhadap kepatuhan santri pada peraturan pondok di SMP X Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai konformitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan santri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara prosentase mengenai hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok di SMP X Magelang.

